

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit diare masih menjadi masalah global dengan derajat kesakitan dan kematian yang tinggi di berbagai negara terutama di negara berkembang, dan juga sebagai salah satu penyebab utama tingginya angka kesakitan dan kematian anak di dunia. Secara umum, diperkirakan lebih dari 10 juta anak berusia kurang dari 5 tahun meninggal dunia setiap tahunnya, dimana sekitar 20% meninggal karena infeksi diare (Magdarina, 2011).

Angka tingkat kematian yang dirilis *United Nations Of Children's Fund* (UNICEF) menunjukkan bahwa secara global 2.000 anak dibawah usia 5 tahun meninggal setiap hari akibat diare. Dari jumlah tersebut sekitar 1.800 anak per-hari meninggal karena diare yang disebabkan oleh kurangnya air bersih, sanitasi dan kebersihan dasar (UNICEF,2012).

Penyakit diare masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang utama di Indonesia, hal ini disebabkan karena masih tingginya angka kematian terutama pada balita. Angka kesakitan diare di Indonesia dari tahun ke tahun cenderung meningkat. Angka kesakitan diare pada tahun 2006 yaitu 423 per 1000 penduduk, dengan jumlah kasus 10.980 penderita dengan jumlah kematian 277 (*Case Fality Rate* =2,52%). Di Indonesia dilaporkan terdapat 1,6 sampai 2 kejadian diare per tahun pada balita, sehingga secara keseluruhan diperkirakan kejadian diare pada balita berkisar antara 40 juta dalam setahun dengan kematian sebanyak 200.000-400.000 balita. Pada survei tahun 2000 yang dilakukan oleh

Ditjen P2MPL Depkes di 10 provinsi, didapatkan hasil bahwa dari 18.000 rumah tangga yang disurvei diambil sampel sebanyak 13.440 balita, dan kejadian diare pada balita yaitu 1,3 episode diare pertahun (Rosyidi, 2011).

Angka prevalensi diare di Indonesia berfluktuasi, berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007, prevalence diare klinis 9,0% dengan (rentang:4,2%-18,9%), tertinggi berada di Provinsi Nangroe Aceh Darusalam (NAD) (18.9%) dan terendah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) (4,2%), Dibandingkan dengan data (Riskesdas) tahun 2013 insiden diare untuk seluruh kelompok umur di Indonesia adalah 3.5% dan Insiden diare balita sebesar 6,7%. Bila dilihat per kelompok umur insiden diare tertinggi pada umur <1 tahun yaitu 5,5%, Sedangkan pada umur 1-4 tahun angka insiden diare tercatat sebanyak 5,1%. Lima provinsi dengan insiden diare tertinggi adalah NAD (10,2%), Papua (9,6%), Daerah Khusus Ibu Kota (DKI) Jakarta (8,9%), Sulawesi Selatan (8,1%) dan Banten (8,0%). Di (DIY) insiden diare adalah sebesar 5%, dan Insiden diare di Kabupaten Kulonprogo sebesar 6,7% meduduki posisi satu.

Beberapa faktor yang menyebabkan diare adalah infeksi virus, bakteri *pathogen* dan tidak *pathogen* serta parasit. Golongan *rotavirus* merupakan penyebab utama diare akut yang terjadi pada bayi dan anak balita. Faktor lain adalah sanitasi lingkungan yang terdiri dari sarana penyediaan air bersih dan pembuangan tinja adalah faktor yang utama terjadinya diare (Depkes,2009).

Kontrol penyakit diare telah lama diupayakan oleh pemerintah Indonesia untuk penekanan angka kejadian diare. Upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah seperti adanya program-program penyediaan air bersih dan sanitasi

sosial berbasis masyarakat. Adanya promosi pemberian ASI eksklusif sampai enam bulan, termasuk pendidikan kesehatan spesifik dengan tujuan bisa meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan menurunkan kematian yang disebabkan oleh penyakit diare (Depkes RI,2013).

Penelitian Mufida (2011) mengenai Gambaran Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Diare pada Anak Usia (6-12 Tahun) di SD Negeri Sukorejo Kota Blitar menunjukkan bahwa faktor *agent*/penyebab diare di SD Negeri Sukorejo Kota Blitar adalah status gizi siswa yang masuk dalam kategori kurus sekali sebanyak 53%, faktor *environment*/lingkungan yang mempengaruhi kejadian diare adalah ketidak tersediaannya sarana pembuangan tinja 45%, sarana pembuangan limbah sebanyak 45% dan faktor *host*/pejamu yang mempengaruhi kejadian diare adalah kebiasaan mencuci tangan 47% dan jenis jajan yang biasa di beli siswa sebanyak 76%.

Dari hasil studi pendahuluan di Puskesmas Pengasih I Kulonprogo pada bulan Maret 2015 diperoleh data kasus diare yang terjadi pada tahun 2013 sebanyak 529%, dibandingkan dengan tahun 2014 mengalami penurunan menjadi 472% dan pada bulan Januari sampai bulan Maret tahun 2015 sebanyak 118 penderita, tingkat pendidikan ibu rata-rata SD, SMP dan SMA. Beberapa faktor yang menyebabkan diare yakni infeksi virus, bakteri pathogen dan tidak pathogen, keadaan sanitasi dan faktor lingkungan. Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Karakteristik Lingkungan Dan Status Gizi Balita Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Pengasih I Kulonprogo”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penelitian menetapkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimanakah Gambaran Karakteristik Lingkungan Dan Status Gizi Balita Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Pengasih I Kulonprogo?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya gambaran karakteristik lingkungan dan status gizi balita diare di Puskesmas Pengasih I Kulonprogo.

2. Tujuan Khusus

1. Diketuinya gambaran sumber air minum pada balita diare di Wilayah Kerja Puskesmas Pengasih I Kulonprogo.
2. Diketuinya gambaran tempat pembuangan tinja pada balita diare di Wilayah Kerja Puskesmas Pengasih I Kulonprogo.
3. Diketuinya gambaran perilaku mencuci tangan pada balita diare di Wilayah Kerja Puskesmas Pengasih I Kulonprogo.
4. Diketuinya gambaran tempat pembuangan sampah balita diare di Wilayah Kerja Puskesmas Pengasih I Kulonprogo.
5. Diketuinya gambaran status gizi balita diare di Wilayah Kerja Puskesmas Pengasih I Kulonprogo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat meningkatkan ilmu pengetahuan juga sebagai sumber teori di bidang

kesehatan khususnya mengenai gambaran karakteristik lingkungan dan status gizi balita diare sehingga dapat dijadikan landasan bagi penelitian-penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Memberikan informasi kepada responden tentang faktor yang dapat mempengaruhi kejadian diare pada balita sehingga masyarakat mampu melakukan upaya pencegahan diare.

b. Bagi Puskesmas Pengasih 1 Kulonprogo

Memberikan informasi bagi instansi terkait khususnya di Puskesmas Pengasih 1 Kulonprogo tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kejadian diare pada anak balita sehingga dapat dijadikan dasar dalam pengambilan kebijakan dan penanggulangan diare.

E. Keaslian Penelitian

No	Nama/Judul	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan/Perbedaan
1	Wulandari (2009) Hubungan Antara Faktor Lingkungan Dan Faktor Sosiodemografi Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Blimbing Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen Tahun 2009	Desain penelitian menggunakan rancangan observasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>exhaustive sampling</i> sebanyak 70 responden. Analisis statistik menggunakan uji <i>chi square</i> .	Tidak ada hubungan antara faktor sosiodemografi dengan kejadian diare pada balita. Ada hubungan antara faktor lingkungan tempat pembuangan sampah dengan kejadian diare pada balita.	Persamaan: Tema penelitian . Perbedaan: Jenis penelitian, teknik pengambilan sampel, waktu penelitian, tempat penelitian, jumlah sample dan teknik analisis data
2	Ekawati (2014) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Di Ruang Rawat Inap RSUD Kota Makasar	Desain penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> , sebanyak 45 responden. Analisa data menggunakan uji statistic.	Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian diare di ruang rawat inap RSUD makasar adalah faktor pengetahuan, faktor pola makan dan faktor lingkungan.	Persamaan: Tema penelitian, jenis penelitian dan teknik analisis data. Perbedaan: Variable penelitian, jumlah sample, waktu penelitian, tempat penelitian dan teknik pengambilan sampel
3	Mufida (2011) Gambaran Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Diare pada Anak Usia Sekolah (6-12 Tahun) Di SD Negeri Sukorejo Kota Blitar	Desain penelitian deskriptif. Sampel diambil dengan teknik <i>stratified sampling</i> , sebanyak 51 siswa, 51 wali murid siswa dan 10 orang guru. Instrument penelitian kuesioner. Analisis data menggunakan rumus prosentase.	Faktor <i>agent</i> /penyebab diare adalah status gizi siswa yang masuk dalam kategori kurus sekali. Faktor <i>environment</i> / lingkungan yang mempengaruhi kejadian diare adalah ketidak tersediaan sarana pembuangan tinja dan sarana pembuangan limbah. Faktor <i>host</i> /pejamu yang mempengaruhi kejadian diare adalah kebiasaan mencuci tangan dan jenis jajanan yang biasa dibeli.	Persamaan: Tema penelitian, jenis penelitian dan teknik analisis data. Perbedaan: Variabel penelitian, waktu penelitian, jumlah sample dan tempat penelitian.

4	Rosyid (2011) Faktor-faktor Risiko Kejadian Diare Akut Pada Balita Di Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu	Desain penelitian analitik observasional dengan rancangan kasus control. Sampel diambil dengan menggunakan nilai Odds Ratio (OR) sebanyak 82 sampel. Instrumen dalam penelitian menggunakan kuesioer. Analisa data menggunakan <i>uji chi square</i> .	Terdapat hubungan antara kejadian diare akut pada balita dengan sumber air minum. Terdapat hubunga tentang kebiasaan mencuci tangan sebelum menyuapi balita, terdapat hubunga antara tempat pembuangan tinja dengan kejadian diare, dan tidak ada hubungan antara mencuci tangan setelah BAB dengan dengan kejadian diare.	Persamaan: Tema Penelitian, Jenis penelitian Perbedaan : variabel penelitian, teknik analisa data, waktu penelitian, tempat penelitian, dan jumlah sampel.
---	---	---	---	--

PERPUSTAKAAN
 JENDERAL ACHMAD YANI
 STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
 YOGYAKARTA